
MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN TERPADU BERBASIS NILAI KEAGAMAAN

Oleh
Margiyono Suyitno
STIT Madina Sragen
Email: Suyitno1974@gmail.com

Article History:

Received: 06-02-2022

Revised: 15-02-2022

Accepted: 24-03-2022

Keywords:

Model, Kurikulum
Pendidikan, Terpadu,
Berbasis, Nilai Keagamaan

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan yang telah diimplementasikan di beberapa sekolah terpadu di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Teknik pengumpulan data dengan: wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data, yang dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis data tunggal dan analisis data lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan: model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan mengembangkan model ISNaCRVa (Integration system nasional curriculum and religious value), yaitu memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan menjadi satu jalinan kurikulum, dengan menjadikan kurikulum keagamaan menjadi acuan dan hudan dalam perencanaan, implementasi, maupun evaluasi. Implementasi kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan menerapkan model Fidelity, Mutual Adaptive, dan Enachment dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis multidisiplin dan transdisipliner dengan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai hudan. Adapun strategi implementasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan antara lain: menerapkan sistem fullday school tenaga kependidikan berbasis keagamaan, pembelajaran agama terfokus, pembelajaran dilaksanakan di dalam dan luar kelas, team work yang baik dan professional, adanya pembinaan, pelatihan, training-training dan workshop-workshop, serta daurah-daurah, menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS), memaksimalkan fungsi komite, adanya jalinan kebersamaan/kekeluargaan di antara guru dan

karyawan, juga antara murid dengan wali murid, memanfaatkan media sosial secara maksimal, sarana dan prasarana yang sesuai dengan nilai keagamaan, dan suasana yang kondusif. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, evaluasi kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran (evaluasi konteks dan input), saat proses KBM (evaluasi formatif), dan setelah kegiatan KBM selesai (evaluasi sumatif). Secara keseluruhan, proses evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini mengembangkan Model Evaluasi Kurikulum CIPOO (Context, Input, Process, Out-put, dan Out-Come).

PENDAHULUAN

Kurikulum sekolah merupakan hal yang sangat mendasar dalam pendidikan. Visi dan misi sekolah akan tercapai manakala kurikulum sesuai. Oleh karena itu, visi dan misi dijabarkan dalam bentuk kurikulum sekolah. Kurikulum di Indonesia terbagi atas kurikulum Diknas, Kemenag, Ipteks, Muatan Lokal, maupun kurikulum lembaga penyelenggara pendidikan (untuk sekolah swasta).

Model kurikulum yang baik akan mendukung dalam prestasi akademik. Prestasi/keunggulan sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel. Variabel tersebut ada yang tampak (dapat diukur dan dikuantifikasi dengan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) dan kondisi fisik sekolah) dan dimensi tidak tampak. Dimensi ini meliputi; nilai-nilai (values), keyakinan (beliefs), dan norma-norma yang justru lebih berpengaruh terhadap individu maupun anggota masyarakat sebagai hasil pendidikan (Hartingsih, 2008).

Banyak orang dari berbagai latar belakang agama mengharapkan anak-anak mereka untuk memperoleh pengetahuan modern yang terbaik namun tetap terbuka untuk budaya dan keyakinan (agama) mereka. Keinginan ganda ini mengharuskan sekolah mampu memadukan antara kurikulum diknas dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga tidak terjadi adanya krisis kurikulum. Oleh karena itu, studi tentang model kurikulum yang berbasis nilai keagamaan yang masih sangat kurang harus ditingkatkan. (Huidobro, 2018). Model kurikulum terpadu ini sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan (Ifada, 2018). Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sering melakukan evaluasi terhadap kurikulum ada, sehingga di tahun 2022 ini, terdapat tiga model kurikulum yang diimplementasikan, yaitu kurikulum terpadu 2013, kurikulum Pandemi, dan kurikulum Merdeka. Kenyataan ini mengharuskan sekolah/lembaga pendidikan untuk mampu mendesain kurikulum menjadi sebuah model kurikulum yang sesuai dengan regulasi yang ada, sekaligus sesuai dengan visi dan misi sekolah/lembaga.

Model kurikulum terpadu dari Diknas yang saat ini diterapkan di Indonesia masih

pada tataran atau tingkatan pendidikan dasar, itupun belum semuanya dapat terlaksana dengan baik. Untuk pendidikan Menengah, Atas, maupun Tinggi belum mampu dilakukan. Agar tidak terjadi carut-marut dalam implementasinya maka perlu adanya desain terhadap model kurikulum yang ada. Kenyataan tersebut di atas, menunjukkan diperlukan sebuah perencanaan model kurikulum pendidikan yang berbasis nilai keagamaan, sehingga tidak hanya transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan saja, namun lebih diutamakan masalah pengajaran budi pekerti atau nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama sebagai pembentuk karakter dan moralitas bagi para peserta didik.

Theodore Roosevelt mengatakan; "To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society", mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak saja dan tidak melibatkan aspek moral, adalah justru ancaman/marabahaya bagi masyarakat (Wiyani, 2013). Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan moral (nilai-nilai) merupakan hal pokok yang harus sangat diperhatikan. Pendidikan tersebut dilakukan melalui integrasi antara pendidikan kecerdasan otak (olah pikir), kecerdasan moral/hati (olah hati) dengan kecerdasan fisik (olah raga) dan kecerdasan rasa (olah rasa) serta nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan yang berhasil adalah yang meliputi pendidikan tingkah laku jasmani, akal, psikologi dan sosial menuju kearah fitrah/tabi'at manusia (Langgulung, 1993). Pendidikan yang berbasis agama akan membawa manusia kearah tabiat tersebut. Sebagai contoh pendidikan Islam, yang merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam, yaitu rahmatan lil 'aalamiin. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sudah seharusnya lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) 1992 merupakan lembaga alternatif dalam mewujudkan model sekolah yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir para peserta didik yang yang berkualitas baik secara akademik maupun spiritualnya. Tentunya hal ini membutuhkan model kurikulum yang lebih baik. Di antara sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) di karisidenan Surakarta memiliki model kurikulum terpadu yang baik adalah SDIP Al-Madinah Sukoharjo dan SDIT Nur Hidayah Surakarta.

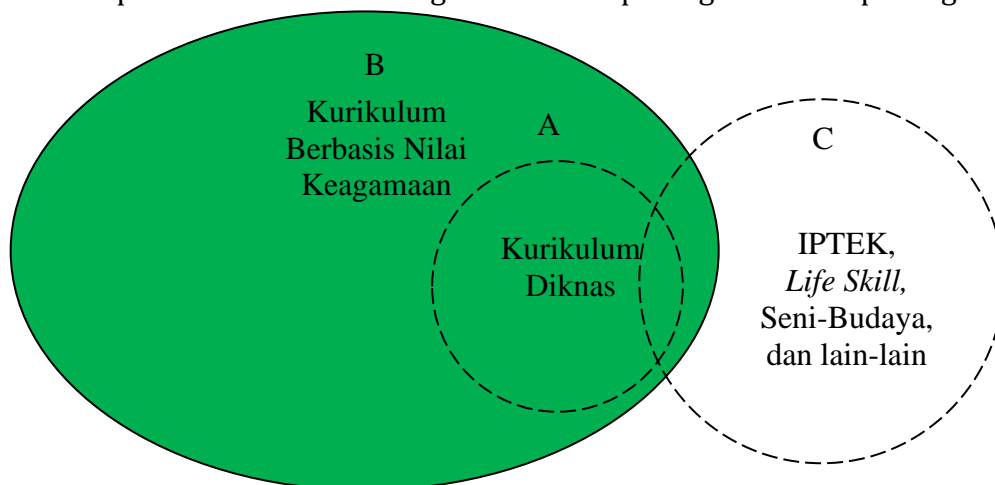
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang model manajemen kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan di SDIT Nurhidayah Surakarta dan SDIP Al Madinah Sukoharjo. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi situs dengan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data yang benar (tepat) akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: wawancara mendalam, pengamatan partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan data dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun (persistent observation), triangulasi (triangulation): metode dan sumber, pengecekan sejawat (member check), melalui diskusi (peer reviewing), dan kecukupan referensi (referential adequacy). Di samping hal itu, peneliti juga menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Analisis data dilakukan melalui dua

tahap.Pertama, dilakukan analisis data pada situasi tunggal dan analisis lintas situs. Analisis tunggal (single social situation analysis) menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (reduction data), paparan data (display data), dan kesimpulan (conclusion).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum (Diknas) dan pendidikan nilai-nilai keagamaan menjadi satu jalinan kurikulum. Pelajaran umum dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan (hudan), sehingga kurikulum diknaspun bernuansa keagamaan. Pelajaran diperkaya dengan konteks kekinian, dan kemaslahatan (life skill), dengan tetap pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, konsep perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini disingkat menjadi konsep ISNaCRVa (Integration system nasional curriculum and religious value). Model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini dapat digambarkan pada gambar berikut:

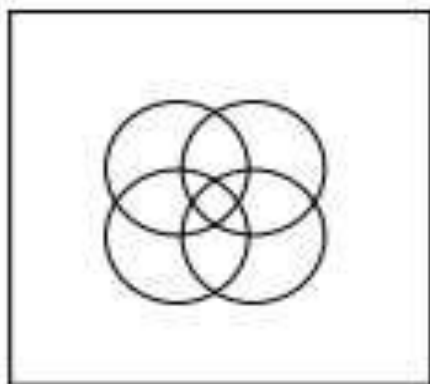


Gambar 1
Model Kurikulum Pendidikan Terpadu
Berbasis Nilai Keagamaan ISNaCRVa

Pada gambar tersebut nampak bahwa seluruh pelajaran kurikulum diknas dan ilmu pengetahuan diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan, hal ini berbeda dengan model kurikulum terpadu Robin Forgyat dimana masing-masing bidang studi/pelajaran membahas satu topik/tema yang sama (topik tertentu). Model kurikulum Forgyat ini hampir sama dengan kurikulum Tematik yang saat ini sudah berlaku di Indonesia khususnya pendidikan dasar. Adapun pada model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini, seluruh mata pelajaran diwarnai, dipandu, diarahkan, dan bahkan senantiasa dikontrol oleh nilai keagamaan (hudan). Semua pelajaran menjadi bernuansa keagamaan. Mereka yang belajar Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, IPA, dan pelajaran umum yang lainnya bernuansa keagamaan. Hal ini berbeda dengan model kurikulum tematik yang sedang dikembangkan berdasarkan teorinya Robin Forgyat (1991) dalam bukunya yang berjudul *The Mindful School: How To Integrate The Curricula*.

Perbedaannya, kurikulum terpadu Robin Forgaty dengan kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan adalah model integrated merupakan pepaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya membahas satu topik/tema yang sama (topik tertentu) atau yang saat ini disebut dengan istilah pembelajaran Tematik (Di Indonesia saat ini sering disebut Kurikulum 2013)..

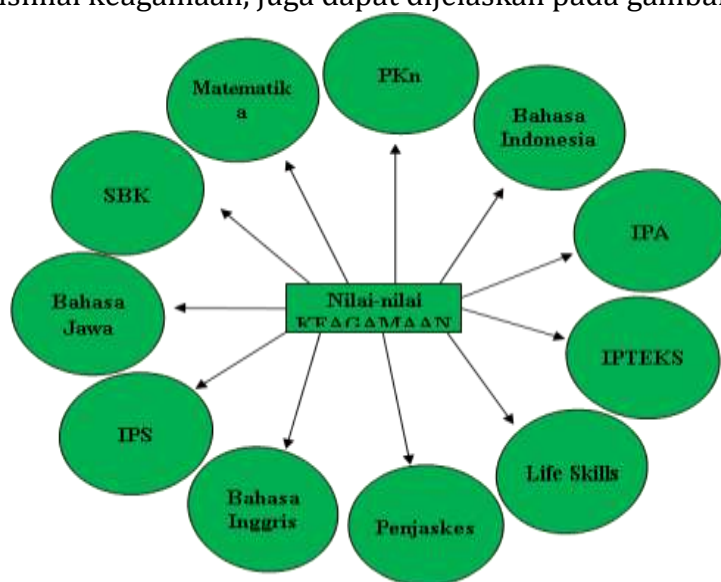
Model kurikulum Integrasi Forgaty ini, nampak jelas pada gambar.berikut:.



Gambar 2
Model Kurikulum Terpadu
Integrated Curricula Model's Robin Forgaty

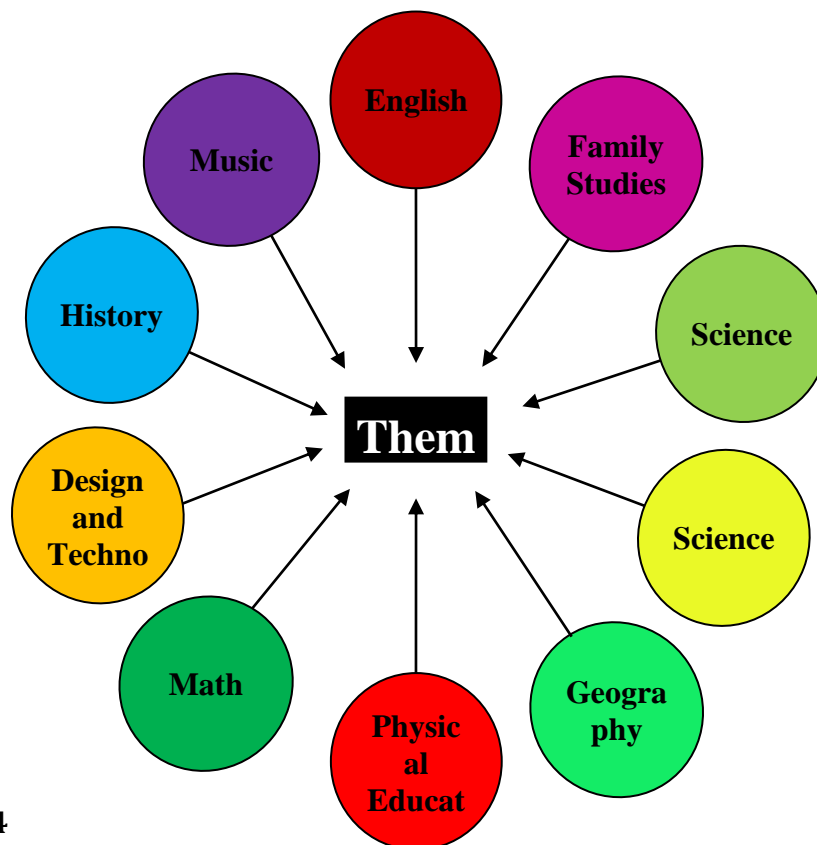
Pada kurikulum terpadu Robin Forgaty tersebut, nampak jelas masing-masing bidang studi/pelajaran membahas satu topik/tema yang sama (topik tertentu). Misalnya membahas tentang lingkungan. Seluruh pelajaran berintegrasi membahas tema yang sama dalam bentuk saling beririsan, hal ini berbeda dengan model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan pada gambar 1 di atas..

Jika merujuk pada teori yang lain, model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan, juga dapat dijelaskan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3
Model Pengintegrasian Kurikulum Pendidikan Terpadu
Berbasis Nilai Keagamaan ISNaCRVa

Pada gambar tersebut, nampak nilai keagamaan itulah yang dijadikan kendali (hudan), Hal ini juga berbeda dengan model integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Susan dan Rebecca (2004), yang terkenal dengan model Multidisciplinary Approach, dimana masing-masing pelajaran berdiri sendiri dengan ciri, karakter dan nuansanya masing-masing membahas satu tema yang sama (tematik), namun tetap dengan versinya masing-masing mata pelajaran yang mengasungnya.



Gambar 4
Model Pengintegrasian Kurikulum
Multidisciplinary Approach

Pada model kurikulum pendidikan terpadu model Multidisciplinary Approach, kurikulum yang terpadu yang dimaksud merupakan model kurikulum yang sifatnya tematik, sebagaimana yang dikenal di Indonesia dengan model kurikulum 2013. Dimana seluruh mata pelajaran membahas tentang satu tema. Misalnya tentang tema alam sekitar, maka pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan mata pelajaran yang lainnya membahas tema yang sama tersebut. Model ini membutuhkan seorang guru yang mempunyai skill dalam mengajar, mempunyai wawasan yang luas, dan memiliki attitud yang baik. Hal ini berbeda dengan model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan.

Model keterpaduan atau keintegrasian dalam model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan adalah dengan menempatkan nilai keagamaan sebagai pedoman, acuan, maupun petunjuk yang lebih dikenal dengan istilah hudan. Nilai agama bukan hanya masuk pada pelajaran, namun harus mampu memberikan semangat yang seolah menjadi

ruh dalam setiap pelajaran. Siswa yang belajar disemangati dengan semangat beribadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah Ta'alla, sehingga tidak terdapat istilah dikotomi dalam belajar.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran yang menggunakan model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini perlu berbagai strategi dalam implementasinya. Model implementasi kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini menerapkan model Fidelity, Mutual Adaptive, dan Enachment (Snyder, Bolin, & Zumalt, 1992) dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis multidisiplin dan transdisipliner dengan menempatkan nilai keagamaan sebagai hudan. Adapun strategi implementasi model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain:

1. Menerapkan sistem fullday school sehingga memberikan keleluasaan dalam mengajarkan dan mengembangkan kurikulum, bahkan jika diperlukan dengan boarding school..
2. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan begitu juga kepemimpinan berbasis nilai keagamaan.
3. Pembelajaran agama mempunyai jam pelajaran yang banyak, dan harus mampu mewarnai
4. Pembelajaran tidak hanya di kelas namun juga di luar kelas agar tidak jenuh dan lebih mengena.
5. Adanya team work yang baik dan professional serta adanya koordinasi yang baik.
6. Adanya pembinaan, pelatihan, training-training dan workshop-workshop, serta Daurah-daurah yang terus-menerus dilakukan oleh sekolah dan yayasan terhadap guru dan karyawan yang kesemuanya berbasis nilai keagamaan.
7. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran.
8. Menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah
9. Memaksimalkan fungsi komite sekolah
10. Adanya jalinan kebersamaan/kekeluargaan di antara guru dan karyawan, juga antara murid dengan wali murid
11. Memanfaatkan media sosial secara maksimal
12. Sarana dan prasarana yang sesuai dengan nilai keagamaan
13. Suasana yang kondusif

Adapun evaluasi pada model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran (evaluasi konteks dan input), saat proses KBM (evaluasi formatif), dan setelah kegiatan KBM selesai (evaluasi sumatif). Secara keseluruhan, proses evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini mengembangkan Model Evaluasi Kurikulum CIPOO (Context, Input, Process, Out-put, dan Out-Come. Model evaluasi kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini mengembangkan model evaluasi kurikulum Stufflebeam yaitu model CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan bersifat objektif baik dari segi materi dan alat pengajaran, kegiatan guru dalam kelas, kegiatan murid dalam dan di luar kelas, prosedur pengelolaan kelas, serta penilaian yang dilakukan baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat selesai pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan adalah

mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum (Diknas) dan pendidikan nilai-nilai keagamaan menjadi satu jalinan kurikulum. Model kurikulum ini disebut model ISNaCRVa (Integration system nasional curriculum and religious value). Pelajaran umum dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan (hudan), sehingga kurikulum diknas pun bernuansa keagamaan. Pelajaran diperkaya dengan konteks kekinian, dan kemaslahatan (life skill), dengan tetap pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan.

Dalam hal penerapan, implementasi kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan menerapkan model Fidelity, Mutual Adaptive, dan Enachment dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis multidisiplin dan transdisipliner dengan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai hudan. Adapun strategi implementasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan antara lain: menerapkan sistem full day school sehingga memberikan keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum, seluruh tenaga kependidikan (SDM) yang berbasis keagamaan, pembelajaran agama (Al Qur'an) mempunyai waktu yang banyak, pembelajaran tidak hanya di kelas namun juga di luar kelas agar tidak jenuh dan lebih mengena, adanya team work yang baik dan professional serta adanya koordinasi yang baik, adanya pembinaan, pelatihan, training-training dan workshop-workshop, serta Daurah-daurah yang terus-menerus dilakukan oleh sekolah dan yayasan terhadap guru dan karyawan, melibatkan orang tua dalam pembelajaran, menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah, memaksimalkan fungsi komite sekolah, adanya jalinan kebersamaan/kekeluargaan di antara guru dan karyawan, juga antara murid dengan wali murid. memanfaatkan media sosial secara maksimal, sarana dan prasarana yang sesuai dengan nilai keagamaan, dan suasana yang kondusif.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, evaluasi kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran (evaluasi konteks dan input), saat proses KBM (evaluasi formatif), dan setelah kegiatan KBM selesai (evaluasi sumatif). Secara keseluruhan, proses evaluasi kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini mengembangkan Model Evaluasi Kurikulum CIPOO (Context, Input, Process, Out-put, dan Out-Come).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Zainal, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- [2] Beane, James A., et all. Curriculum Planning and Development, Boston, Allyn and Bacon, 1986
- [3] Blenkin, G. M. and Kelly, A. V., Primary Curriculum, London: Harper and Row Publisher, 1981
- [4] Bogdan, Robert C. and Sari Knopp Biklen, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Allyn and Bacon, Inc. Boston, London, Sydney and Toronto, 1982
- [5] Brady, L., Curriculum Development, Third Edition, New York-London: Prentice Hall, 1990
- [6] Creswell, John. W, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi

-
- III, Cet. 3, terj; Ahmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- [7] Daradjat, Zakiah, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Cet. 9, Jakarta: Haji Masagung, 1988, hlm. 20 dan 63
- [8] Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, Handbook of Qualitative Research, terj. Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- [9] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Semarang; Toha Putra, 1996
- [10] Fogarty, Robin. 1991. The Mindful School: How To Integrate The Curricula. IRI/Skylight Publishing.
- [11] Huidobro, Juan Cristobal Garcia, 2018, Addressing the crisis in curriculum studies: curriculum integration that bridges issues of identity and knowledge, The Curriculum Journal, vol. 29, no. 1, hlm. 25-42.
- [12] Ifada, Etc, 2018, Development of Curriculum Management Model Based of Multicultural Character in Pesantren Khalafiyah, The Journal of Educational Development, vol. 6, no. 1, hlm. 123-131.
- [13] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- [14] Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. 31, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- [15] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Cet. 6, Depok: Rajagrafindo Persada, 2014
- [16] Nasution, Kurikulum dan Pengajaran, Cet. 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- [17] Parkay, F. W., Curriculum Planning a Contemporary Approach, Ed. 8, New York-London-Sanfransisco: Pearson, 2006
- [18] Polka, W. S. dan Mattai, P. R., Curriculum Planning in The Twenty First Century: Managing Technology, Diversity, and Constructivism to Create Appropriate Learning Environments for All Students, Longman, 2000
- [19] Rusman, Manajemen Kurikulum, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- [20] Said, Mas'ud, "Sinergi untuk Membangun Indonesia Berbasis Nilai Agama di Bidang Kesejahteraan Sosial, Makalah, disajikan pada Seminar Nasional dan Call Paper ADPISI, tanggal 19 & 20 November, Surabaya: Universitas Air Langga, 2015
- [21] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Cet. 18, Bandung: Alfabeta, 2013
- [22] Sukmadinata, Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Cet. 16, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- [23] Suyitno, Margiyono, Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Keagamaan, Disertasi, UIN Maliki Malang, 2018
- [24] Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, Jakarta: JSIT Indonesia, 2010
- [25] Vidergor, Hava E., 2018, Effectiveness of the multidimensional curriculum model in developing higher-order thinking skills in elementary and secondary students, The Curriculum Journal, vol. 29, no. 1, hlm. 95-115.
- [26] Zaenul Fitri, Agus, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif- Filosofis ke Praktis, Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2013
- [27] Zakiyah, Yuliati dan Rusdiana, Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktis di Sekolah, Cet.

1, Bandung: Pustaka Setia, 2014

- [28] Zenger, W. F. and Zenger, S. K., Curriculum Planning: A Ten Step Process, diakses dari <http://www.directionjournal.org/articel/?863Vol23n02.Fall>.